



Volalitas Harga Minyak Goreng di Provinsi Jambi pada Empat Tingkatan Pasar: Pendekatan Struktural Break

Price Volatility of Cooking Oil in Jambi Province Across Four Market Levels: A Structural Break Approach

Asifa^{a*}, Muhammad Azizan^b, Samsul Ma'rifa^a,

Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian dan Kehutanan, Universitas Satya Terra Bhinneka, Medan^a

Program Studi Ilmu Ekonomi Pertanian, Fakultas Ekonomi dan Manajemen, IPB University, Bogor^b

*Kontak penulis: asifa@satyaterabhinneka.ac.id

Abstract

Cooking oil is one of Indonesia's nine strategic food commodities whose availability and demand significantly influence price fluctuations at both national and regional levels. Jambi Province is a producer of CPO which is the main raw material for cooking oil but the region still experiences price increases and shortages. This study analyzes the trend of cooking oil prices, analyzes price volatility and risk using the coefficient of variation, and identifies structural breaks using the Additive Outlier test across four market levels in Jambi Province (producers, wholesalers, traditional markets, and modern retail markets). The analysis is based on daily price data obtained from the Strategic Food Price Information Center (PIHPS) for the period from 1 January 2020 to 27 December 2024. The findings indicate that cooking oil prices fluctuated considerably with an overall increasing trend during the study period. The highest level of volatility occurred at the producer level with a coefficient of variation of 23.06 percent, followed by traditional markets with 18.22 percent, modern retail markets with 17.82 percent, and wholesalers with 17.00 percent. The structural break analysis identified a significant break in the wholesale market on 10 May 2022 which altered the volatility pattern. Before the break the coefficient of variation was 17.63 percent, while after the break it decreased to 6.38 percent. These results suggest a fundamental change in price formation at the wholesale level and highlight the importance of government intervention and regulation to maintain stability in cooking oil prices at both the national and provincial levels. Academically, this study contributes by integrating price risk analysis and structural break detection across four distinct market levels, an approach that remains limited in the existing literature on cooking oil markets in Indonesia.

Keywords: Cooking Oil; Food Prices; Structural Break; Wholesalers.

Abstrak

Minyak goreng merupakan satu dari sembilan jenis pangan Indonesia yang ketersediaannya dan permintaannya cukup mempengaruhi fluktuasi harga pangan pasar nasional maupun regional. Provinsi Jambi merupakan salah satu penghasil CPO (bahan baku minyak goreng) namun masih menghadapi gejolak kenaikan harga dan kelangkaan minyak goreng. Penelitian ini menganalisis trend perkembangan harga minyak goreng, menganalisis volalitas dan tingkat resiko menggunakan koefisien variasi (CV), serta perubahan struktural (structural break) menggunakan metode *Additive Outlier (AO) test* di empat tingkatan pasar Provinsi Jambi yaitu produsen, pedagang besar, pasar tradisional, dan pasar modern. Data Harian bersumber dari Pusat Informasi Harga Pangan Strategis (PIHPS) periode 01 Januari 2020 hingga 27 Desember 2024. Hasil penelitian menunjukkan bahwa harga minyak goreng pada waktu penelitian

memiliki fluktuasi dengan tren yang cenderung meningkat. Tingkat volatilitas tertinggi ditunjukkan pasar produsen (23,06%), diikuti pasar tradisional (18,22%), pasar modern (17,82%), dan pedagang besar (17,00%). Uji *structural break* mengidentifikasi satu break signifikan pada pasar pedagang besar yaitu pada 10 Mei 2022 yang mengubah dinamika volatilitas harga sebelum break ($CV = 17,63\%$), sementara setelah break menurun menjadi 6,38%. Temuan ini menunjukkan adanya perubahan mendasar pada pembentukan harga di tingkat pedagang besar dan menegaskan pentingnya intervensi dan regulasi pemerintah dalam menjaga stabilitas harga minyak goreng di tingkat nasional maupun daerah. Secara akademik, studi ini berkontribusi dengan menggabungkan analisis risiko harga dan deteksi *structural break* pada empat tingkatan pasar dan jarang dibahas dalam literatur minyak goreng Indonesia atau regional.

Keywords: Harga Pangan; Minyak Goreng; Pedagang Besar; Struktural Break.

1. Pendahuluan

Crude Palm Oil (CPO) atau minyak sawit merupakan produk olahan pertama dari kelapa sawit yang dapat diolah menjadi berbagai macam produk pangan dan non pangan. Merujuk data konsumsi CPO domestic Indonesia dalam sepuluh tahun terakhir (2014-2023), sekitar 70 persen dari CPO diolah menjadi minyak goreng dan margarin sementara sekitar 30 persen lainnya diolah menjadi biodisel dan produk lainnya (Badan Pusat Statistik, 2023).

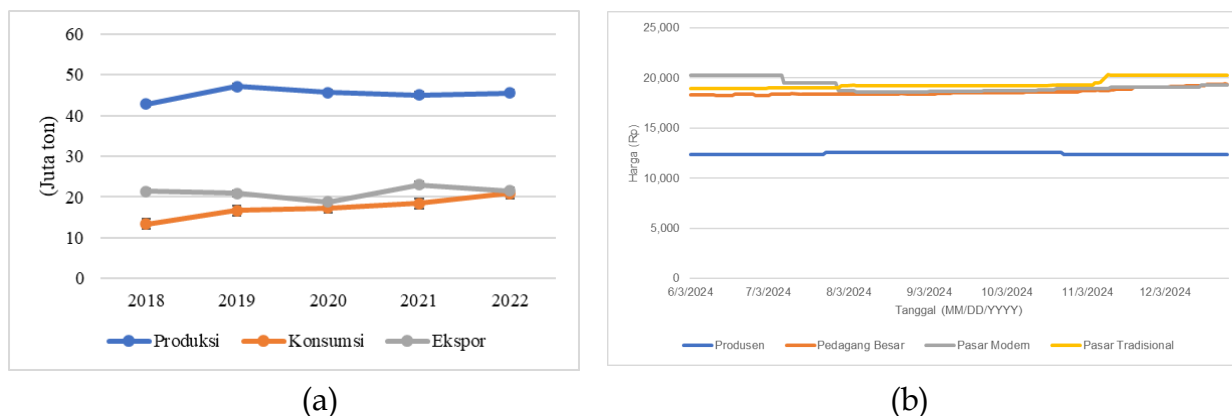
Minyak goreng menjadi satu dari sembilan kebutuhan pangan yang memiliki peranan dalam kebutuhan sehari-hari. Hal ini sejalan dengan Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2020 yang mengutip mengenai Pangan. UU ini menyebut pangan berasal dari sumber hayati produk pertanian, perkebunan, kehutanan, perikanan, peternakan, dan perairan baik yang diolah maupun tidak dan difungsikan sebagai sumber konsumsi manusia (Hapsa et al., 2022). Indonesia merupakan salah satu negara yang menghasilkan minyak goreng cukup tinggi di dunia. Hal ini dapat dilihat dari produksi maupun volume ekspor minyak goreng sawit Indonesia.

Pada tahun 2019 produksi minyak goreng dan konsumsi minyak goreng terus mengalami peningkatan. Pada tahun 2020, meskipun ada sedikit penurunan dalam produksi menjadi 45,74 juta ton, konsumsi domestik terus meningkat menjadi 17,3 juta ton. Pada tahun 2021, produksi minyak goreng sedikit menurun lagi menjadi 45,12 juta ton namun konsumsi domestik semakin meningkat hingga mencapai 18,4 juta ton. Puncaknya, pada tahun 2022, produksi kembali sedikit meningkat menjadi 45,58 juta ton, sementara konsumsi domestik terus menunjukkan pertumbuhan signifikan dengan mencapai 20,9 juta ton. Gambar 1(a) menunjukkan bahwa meskipun produksi minyak goreng Indonesia cenderung stabil, konsumsi domestik terus mengalami peningkatan yang signifikan setiap tahunnya.

Meskipun produksi dan ekspor minyak goreng Indonesia relatif tinggi dalam lima tahun terakhir (2018-2022) namun ketersediaan minyak goreng sempat menjadi polemik di pasar domestik (Nugroho & Sally, 2023). Pasokan minyak goreng tiba-tiba berkurang secara signifikan dari berbagai tingkatan pasar mulai dari pasar modern modern maupun pasar tradisional dengan harga yang melonjak naik. Peranan minyak goreng sebagai kebutuhan pangan selayaknya dapat stabil dikarenakan ketersediaan bahan baku dan kemampuan hilirisasi. Adanya permasalahan ini diduga karena berbagai faktor dimulai dari produksi minyak sawit yang digunakan sebagai bahan baku minyak goreng menurun sehingga harga CPO dunia yang naik sehingga para petani lebih memilih melakukan ekspor dan adanya dugaan penimbunan minyak goreng oleh pihak terkait.

Salah satu provinsi yang menjadi sentra penghasil kelapa sawit sebagai bahan baku utama untuk CPO adalah provinsi Jambi dengan rata-rata produksi CPO pada 2024 adalah 2.533,60 ribu ton rata-rata produksi nasional yang hanya sebesar 1.807,16 ribu ton. Jambi juga memiliki beberapa perusahaan yang mengelola CPO maupun minyak goreng sawit kemasan. Potensi yang dimiliki provinsi ini ternyata tidak menjamin stabilitas pasokan maupun harga minyak goreng di daerah ini. Hal ini sejalan dengan penelitian Hapsa et al., (2022) yang mengatakan bahwa penduduk daerah ini menyatakan kewalahan untuk mendapatkan minyak goreng ditengah produksi CPO yang melimpah sehingga memunculkan argumen agar tidak melakukan pemasaran bahan CPO keluar daerah sehingga dapat memproduksi minyak goreng untuk kebutuhan masyarakat daerah. Merujuk pada data PIHPS (2024), harga minyak goreng rata-rata mengalami kenaikan dalam kurun lima tahun terakhir (2020-2024) dimulai dari Rp13.325,00-; Rp13.900,00-; Rp19.025,00-; Rp19.700,00- dan Rp18.800,00-. Namun, pada Maret hingga Juni 2022 harga minyak goreng mengalami kenaikan yang signifikan yaitu mencapai Rp24.625,00-. Menurut (Firdaus, 2021; Hapsa et al., 2022) pada periode waktu inilah puncak kekecewaan masyarakat terjadi.

Minyak goreng memiliki peran strategis dalam memenuhi kebutuhan pokok masyarakat dan industri di Indonesia, termasuk Provinsi Jambi. Sebagai salah satu provinsi penghasil kelapa sawit, jambi memiliki keterkaitan langsung dengan fluktuasi harga minyak goreng di tingkat pasar. Sejalan dengan laporan Badan Pusat Statistik (2023) terdapat 2 pabrik minyak goreng di Provinsi Jambi yang beroperasi, namun harga minyak goreng belum sepenuhnya terjangkau bagi masyarakat jambi meski produksi kelapa sawit yang melimpah (Hapsa et al., 2022).



Gambar 1. Produksi dan Konsumsi Minyak Goreng Indonesiadan Perkembangan Harga Minya Goreng Jambi, Juni-Desember 2024

Sumber: BPS Indonesia dan PIHPS

Pada Gambar 1(b) harga produsen tetap stabil di angka terendah Rp12.350 dengan sedikit kenaikan pada Agustus hingga November yang mencerminkan harga yang terkendali. Pada tingkat pedagang besar harga menunjukkan kenaikan harga bertahap dari Rp18.300 menjadi Rp19.400, sementara pasar modern memiliki harga tertinggi sekitar Rp20.250 di awal periode namun mengalami penurunan. Di sisi lain, pasar tradisional menunjukkan harga yang lebih rendah dibandingkan pasar modern, tetapi lebih tinggi dari pedagang besar dengan kenaikan dari Rp18.950 hingga Rp20.250. Pergerakan harga ini menunjukkan adanya kesenjangan harga di setiap rantai distribusi dan memberikan margin keuntungan tertinggi di pasar yang berbeda.

Fenomena pola harga pada Gambar 1(b) mengindikasikan adanya jeda waktu dalam respons harga minyak goreng di tingkat pedagang besar terhadap perubahan harga di pasar modern maupun pasar tradisional. Bahkan pada beberapa periode, harga minyak goreng di pasar modern tercatat lebih rendah dibandingkan harga di pasar tradisional dan pedagang besar. Padahal, harga minyak goreng di pedagang besar dan pasar tradisional merupakan indikator penting yang memengaruhi pasokan minyak goreng. Grafik menunjukkan adanya dinamika distribusi harga, di mana pasar modern memiliki harga tertinggi, pasar tradisional berada di tingkat menengah, dan pedagang besar cenderung lebih rendah, yang semuanya bergerak dengan pola yang tidak selalu selaras dengan harga produsen.

Permintaan minyak goreng cenderung meningkat pada waktu-waktu tertentu, seperti menjelang hari besar keagamaan dan peristiwa khusus lainnya yang sering memicu fluktuasi harga (Mubarok, 2024). Ketidakstabilan harga ini tidak menguntungkan bagi pedagang minyak goreng karena menciptakan ketidakpastian dalam pendapatan dari produksi dan distribusi. Di sisi lain, Andriansyah, et al., (2025), mengatakan

fluktuasi harga yang signifikan juga memberikan peluang bagi pedagang untuk memanfaatkan situasi dengan memanipulasi informasi harga di tingkat produsen. Fenomena fluktuasi harga mencerminkan adanya risiko harga produk di mana volatilitas dan disparitas tersebut menjadi indikator adanya ketidakpastian pasar yang perlu dikelola dan diperbaiki.

Berdasarkan uraian diatas maka perlu dilakukan kajian dengan tujuan menganalisis perkembangan harga minyak goreng Provinsi jambi, menganalisis volatilitas dan tingkat risiko harga minyak goreng Provinsi Jambi, dan menganalisis perubahan struktural (*structural break*) di empat tingkatan pasar yaitu di tingkat produsen, pedagang besar, pasar tradisional dan pasar modern.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan data harga minyak goreng (harian) Provinsi Jambi pada tingkat pasar produsen, pedagang besar, pasar tradisional dan pasar modern. Terdapat 1304 data *times series* dari 1 januari 2020 hingga 27 Desember 2024 yang bersumber dari Pusat Informasi Harga Pangan Strategis (PIHPS). Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif dalam menjawab tujuan penelitian. Dengan melibatkan empat tingkatan ini, penelitian dapat mengidentifikasi titik-titik kritis di sepanjang rantai pasok tempat terjadinya perubahan struktural, serta memetakan tingkat volatilitas dan risiko harga secara lebih komprehensif. Meskipun penelitian tidak berfokus pada transmisi harga, pemilihan multi-level pasar tetap penting karena guncangan dan break struktural tidak selalu terjadi serentak di semua tingkat pasar. Tujuan pertama menganalisis perkembangan harga harga minyak goreng Provinsi Jambi dengan menggunakan analisis tren. Pendekatan analisis tren digunakan untuk mengetahui pola atau arah pergerakan harga minyak goreng dari waktu ke waktu dengan metode grafik dan estimasi pola pergerakan jangka panjang.

Menjawab tujuan kedua mengenai variabilitas dan tingkat risiko harga minyak goreng Provinsi Jambi menggunakan pendekatan Koefisien Variasi dari standar deviasi dan rata-rata harga minyak goreng. Risiko harga dapat diukur melalui standar deviasi yang menunjukkan tingkat fluktuasi harga minyak goreng, sedangkan koefisien variasi menjawab hubungan antara risiko dengan harga rata-rata.

$$\sigma = \sqrt{\frac{\sum_{i=1}^n (X - \bar{X})^2}{n-1}} \dots\dots\dots(1)$$

$$CV = \frac{\sigma}{\bar{X}} \dots\dots\dots(2)$$

Indikator koefisien variasi dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1

Indikator Koefisien Variasi	
CV (%)	Indikasi
0	Tidak ada variasi
<15	Variasi rendah
15-30	Variasi sedang
>30	Variasi tinggi:

Sumber: Sahara (2021)

Tujuan ketiga adalah menganalisis struktural break harga minyak goreng dengan menggunakan model *Additive Outlier* pada empat pasar di Provinsi Jambi. Pemilihan *Additive Outlier* (AO) didasarkan pada karakteristik guncangan kebijakan minyak goreng selama pandemi COVID-19 yang sesuai dengan karakteristik data dan penelitian, karena adanya indikasi perubahan drastis dalam satu titik waktu, guncangan bersifat tiba-tiba/sesaat dan telah diterapkan pada komoditas pangan (Baum, 2005; Cariappa et al., 2021; Perron & Vogelsang, 1992; Sahara, 2021). Ada tiga langkah yang dilakukan pada tahap ini, pertama uji stasionaritas data harga pada tingkat produsen dan ritel diuji menggunakan metode Augmented Dickey Fuller (ADF). Berikut model persamaan umum *Augmented-Dickey Fuller* (ADF) Test dengan Schwarz Information Criterion (SIC) sebagai metode pemilihan lag optimal (Enders, 1995).

$$\Delta PT_{t-1} = \alpha_0 + \gamma PT_{t-1} + \sum_i^j \alpha \Delta PT_{t-i} + e_i \dots\dots\dots(3)$$

Hipotesis statistik yang diuji adalah $H_0: \gamma=0$, yang menunjukkan bahwa data memiliki unit root dan bersifat tidak stasioner. Proses diferensiasi dapat dilakukan secara berulang hingga diperoleh pola data yang memenuhi karakteristik stasioner. Tahap kedua analisis regresi pada setiap tingkatan pasar dengan persamaan sebagai berikut:

$$y_t = \mu + \beta \cdot t + \gamma DT_t^* + \tilde{y}_t \dots\dots\dots(4)$$

Nilai t adalah jumlah data deret waktu ($t=1,2,T$, dalam hal ini $T=1304$), adalah variabel dummy yang nilainya sama dengan satu jika $t > T_b$ (T_b adalah tanggal istirahat) dan mewakili harga minyak goreng yang tidak tren. Langkah ketiga melakukan Uji statistik untuk menguji *pengaruh structural break* tersebut. Adapun persamaannya disesuaikan dengan penelitian (Cariappa et al., 2021; Sahara, 2021).

$$\tilde{y}_t = \sum_{i=0}^k \delta_i D(TB)_{t-1} + \alpha \tilde{y}_{t-1} + \sum_{i=1}^k c_i \Delta y_{t-1} + \varepsilon_t \dots\dots\dots(5)$$

Jika p-value lebih kecil dari taraf nyata 0,05 maka terdapat struktural break pada pasar tersebut.

3. Hasil dan Pembahasan

Perkembangan Harga Minyak Goreng Provinsi Jambi

Konsumsi minyak goreng di Indonesia terus mengalami peningkatan setiap tahunnya dan menjadikan minyak goreng sebagai pangan yang harus dipantau dengan baik oleh pemerintah agar memastikan ketersediaan dan pengelolaan distribusi yang baik (Wicaksono, 2023). Berdasarkan laporan Badan Pusat Statistik Indonesia (2023) distribusi minyak goreng di Provinsi Jambi melibatkan pedagang perantara dan menyebabkan harga terus meningkat dari produsen hingga pasar modern.



Gambar 2. Tren Harga Minyak Goreng Jambi tahun 2020-2024

Sumber: PIHPS (2025)

Gambar 3 menunjukkan tren harga minyak goreng pada empat tingkatan pasar yaitu produsen, pedagang besar, pasar tradisional, dan pasar modern dari tahun 2020 hingga 2024. Harga minyak goreng di tingkat produsen cenderung paling rendah dibandingkan dengan tingkatan pasar lainnya. Dari awal tahun 2020 hingga awal 2022, harga minyak goreng relatif stabil dengan sedikit kenaikan. Namun pada pertengahan Maret hingga Juli 2022 terjadi lonjakan harga minyak goreng yang signifikan. Harga ditingkat pedagang besar secara konsisten lebih tinggi daripada produsen, yang mencerminkan adanya margin keuntungan dan biaya distribusi. Sama seperti produsen, kenaikan tajam terlihat pada awal 2022 meski fluktuasi harga di tingkat ini lebih kecil dibandingkan pasar tradisional dan pasar modern. Pada pasar tradisional, pola harga terlihat lebih dinamis dengan fluktuasi yang lebih tajam dibandingkan pasar modern. Hal ini sejalan dengan penelitian (Andriansyah, et al., 2025);(Faradilla et al., 2021; Finandhita & Wibowo, 2018; Marina et al., 2024) dimana produsen selalu mengalami kerentanan terhadap fluktuasi harga dikarenakan sifat produsen yang cenderung price taker dan memiliki posisi tawar yang lemah. Kondisi ini menjadikan produsen menerima harga dari pasar global ataupun kebijakan pemerintah. Sementara itu, pasar modern

cenderung memiliki intervensi atau pengendalian harga dikarenakan cenderung memiliki kontrak jangka panjang dengan pemasok dan produsen sehingga mengurangi terjadinya volatilitas harga ditingkat hilir dibanding tingkat produsen.

Pada awal 2022, harga minyak goreng mengalami lonjakan yang sangat signifikan, bahkan sempat mencapai nilai tertinggi dibandingkan tingkatan lainnya. Namun, setelah periode tersebut harga mulai turun dan cenderung stabil di kisaran Rp15.000,00- hingga Rp20.000,00-. Pergerakan harga di tingkat pasar modern tetap mengikuti tren umum di seluruh tingkatan pasar. Pada awal tahun 2022, pasar modern juga mengalami lonjakan harga yang signifikan yang mencerminkan dampak langsung dari lonjakan harga ditingkat produsen dan pedagang besar. Namun, setelah lonjakan tersebut harga di pasar modern cenderung cepat kembali stabil dibandingkan pasar tradisional.

Harga pangan memiliki perbedaan pada setiap pasar di Indonesia. Perbedaan harga ini dikarenakan produksi dan penawaran pangan dan jarak antara lokasi sentra dengan daerah yang didistribusikan (Asriadi et al., 2023; Azwina & Syahbudi, 2022). Penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa terdapat harga yang berbeda di setiap tingkatan pasar yang ada di provinsi Jambi. Perbedaan harga minyak goreng dapat dilihat pada Tabel 2.

Tingkat Risiko Harga

Tabel 2

Statistik Deskriptif Harga Minyak Goreng di Empat Tingkatan Pasar Provinsi Jambi
(01 Januari 2020-27 Desember 2024).

Provinsi Jambi	Number of Observations	Mean	Std. Dev	Min	Max	CV (%)
Produsen	1304	11,731	2,705	7,400	20,500	23,06
Pedagang besar	1304	17,006	2,892	12,450	23,900	17,00
Modern	1304	17,641	3,143	13,075	25,050	17,82
Pasar tradisional	1304	17,301	3,151	12,600	24,625	18,22

Sumber: data diolah (2025)

Data pada Tabel 2 menggambarkan harga minyak goreng dalam waktu 1.304 hari pada setiap tingkatan pasar. Harga minyak goreng terendah berada di tingkat produsen sebesar Rp11.731,00- sementara nilai tertinggi pada tingkat pasar modern sebesar Rp13.641,00-. Apabila dilihat dari penyebaran data, produsen memiliki standar deviasi terendah yaitu 2,71 yang menunjukkan data yang lebih konsisten dan pasar modern memiliki standar deviasi tertinggi sebesar 3,14 yang menunjukkan adanya variasi data yang lebih besar. Apabila dilihat dari segi harga, harga terendah berapa di tingkat produsen sebesar Rp7.400 dan harga tertinggi di tingkat pasar modern sebesar Rp25.050. Hal ini menunjukkan bahwa harga minyak goreng di pasar modern memiliki rentang

nilai yang lebih luas. Kemudian koefisien variasi (CV) terlihat bahwa harga tingkat produsen memiliki CV tertinggi sebesar 23,06 persen sementara tingkat pedagang besar, pasar modern, dan pasar tradisional memiliki nilai CV relatif hampir sama di bawah 20 persen. Nilai CV terendah terdapat pada pedagang besar sebesar 17,00 persen. Namun, nilai CV keempat tingkatan pasar tersebut memiliki variasi relatif pada tingkat sedang (15-30 persen). Nilai CV minyak goreng ini relatif lebih tinggi dibandingkan negara luar dan produk pangan lainnya seperti cabai (Dahlia, 2016; Fasanya et al., 2022)

Harga di tingkat produsen memiliki variabilitas tertinggi dibandingkan dengan kategori lainnya yang menandakan fluktuasi harga cukup signifikan. Risiko harga yang tidak stabil di tingkat produsen ini dapat berdampak pada seluruh rantai distribusi. Variabilitas harga di tingkat pedagang besar lebih rendah dibandingkan dengan produsen. Hal ini menunjukkan stabilitas harga yang lebih baik meskipun tetap terdapat fluktuasi. Pada pasar modern, harga minyak goreng cenderung lebih stabil dibandingkan produsen, pasar modern menunjukkan risiko fluktuasi harga yang lebih tinggi dibandingkan pedagang besar. Ini mencerminkan peran pasar modern dalam menyerap risiko, namun tetap mencerminkan adanya pengaruh dari dinamika pasar. Harga di tingkat pasar tradisional menunjukkan tingkat fluktuasi yang sedikit lebih tinggi dibandingkan pasar modern yang mencerminkan risiko yang lebih besar dalam hal stabilitas harga. Hal ini bisa terjadi karena pasar tradisional lebih sensitif terhadap perubahan pasokan dan permintaan dibandingkan pasar modern. Secara keseluruhan, data penelitian ini mendeskripsikan bahwa terdapat perbedaan dalam rata-rata, penyebaran, dan variasi relatif di antara empat tingkatan pasar. Tingkat produsen cenderung memiliki nilai yang lebih rendah dan lebih bervariasi dibandingkan kelompok lainnya. Hal ini sejalan dengan penelitian (Faradilla et al., 2021) yang mengatakan bahwa tingkat risiko harga tertinggi memang berada di tangga produsen dikarenakan posisi produsen yang dominan sebagai price taker.

Struktural Break

Hasil koefisien variasi menunjukkan bahwa pasar pedagang besar memiliki variabilitas harga yang rendah dibandingkan pasar lainnya. Sebaliknya harga minyak goreng di produsen memiliki variabilitas paling tinggi. Sejalan dengan Gambar 3 terdapat ketidakstabilan yang mencerminkan adanya *structural break* dalam pasar minyak goreng di Provinsi Jambi yang mengindikasikan terdapat perubahan mendadak dalam pola harga yang disebabkan oleh gangguan eksternal. Perubahan harga secara mendadak di setiap pasar dapat dilihat sebagai berikut.

Tabel 3

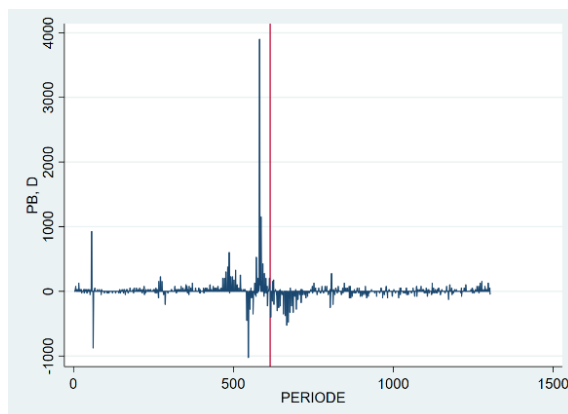
Statistik Deskriptif *Structural Break* di Empat Tingkatan Pasar Provinsi Jambi
(01 Januari 2020-27 Desember 2024).

Provinsi Jambi	Number of Observations	Stasioneritas	Estimasi Break (hari)	P-Value	Hasil
Produsen	1304	First Difference	854	0,2320	Tidak terdapat struktural break
Pedagang besar	1304	First Difference	615	0,0000	Terdapat struktural break
Modern	1304	First Difference	632	0,1213	Tidak terdapat struktural break
Pasar tradisional	1304	First Difference	582	0,1185	Tidak terdapat struktural break

Sumber: data diolah (2025)

Data yang diperoleh diatas menggunakan model *additive outlier* dalam pengujian akar unit dimana dilakukan pengujian pada setiap pasar yang mengalami stasioneritas di tingkat *first difference*. Namun, dari keempat tingkatan pasar yang dilakukan, hanya tingkatan pedagang besar yang memiliki nilai *structural break* (nilai p value di bawah 0,05). Data ini menunjukkan adanya perubahan pola harga yang mendasar di tingkat pedagang besar, yang dipengaruhi oleh gangguan rantai pasok atau fluktuasi faktor eksternal. Di sisi lain, produsen, pasar modern, dan pasar tradisional tidak menunjukkan adanya *structural break* yang signifikan, meskipun tetap ada fluktuasi harga yang tercermin dalam variabilitas (CV) yang cukup tinggi, terutama pada tingkat produsen.

Hasil uji *structural break* menunjukkan bahwa fluktuasi di tingkat produsen lebih bersifat random dan tidak diakibatkan oleh perubahan pola struktural tertentu. Sebaliknya, pada tingkat pedagang besar, fluktuasi harga yang lebih rendah (CV 17,00%) ternyata mencerminkan adanya perubahan pola harga yang signifikan dalam jangka waktu tertentu. Hal ini menunjukkan bahwa pedagang besar lebih sensitif terhadap perubahan struktural dibandingkan tingkat pasar lainnya. Grafik *structural break* pada tingkat pedagang besar dapat dilihat pada Gambar 3.



Gambar 3. Structural Break Harga Minyak Goreng tingkat Pedagang Besar Provinsi Jambi

Sumber: data diolah (2025)

Structural break produk minyak goreng di pedagang besar Provinsi Jambi pada rentang waktu 01 Januari 2020 hingga 27 Desember 2024 terjadi pada periode hari ke 615 yaitu pada 10 Mei 2022. Sebelum break, periode antara 1 Januari 2020 hingga 5 Oktober 2022 dengan harga minyak goreng pada kategori pedagang besar menunjukkan rata-rata harga sebesar Rp14.793 dengan standar deviasi 2,607 dan CV sebesar 17,63%. Angka ini menunjukkan bahwa harga minyak goreng pada masa tersebut memiliki tingkat variabilitas yang cukup tinggi, yang mengindikasikan ketidakstabilan harga dan risiko fluktuasi yang signifikan dalam pasar. Setelah break terjadi antara 11 Mei 2022 hingga 27 Desember 2024. CV mengalami penurunan yang signifikan menjadi 6,38%, dengan rata-rata harga mencapai Rp18.985 dan standar deviasi menurun drastis menjadi 1,210. Penurunan CV ini menunjukkan adanya pengurangan dalam variabilitas harga minyak goreng setelah break, yang berarti harga menjadi lebih stabil dan fluktuasi harga cenderung lebih terkendali.

Tabel 4

Sebelum Break dan Setelah Break Harga Minyak Goreng tingkat Pedagang Besar
Provinsi Jambi

Provinsi Jambi		Sebelum struktural break				
Pedagang besar	Periode	Mean	Std.Dev	Min	Max	Coeffisien Variasi (CV)
	1/1/2020-10/05/22	14,793	2,607	12,450	25,900	17,63%
	Setelah struktural break					Coeffisien Variasi (CV)
	Periode	Mean	Std.Dev	Min	Max	Coeffisien Variasi (CV)
	11/05/22-27/12/24	18,985	1,210	18,050	23,900	6,38%

Sumber: data diolah (2025)

Harga sebelum break yang meningkat secara mendadak disebabkan pandemi COVID-19, faktor eksternal ini menyebabkan harga pangan nasional dan internasional sangat fluktuatif dan meningkat drastis (Firdaus 2021). Kenaikan harga minyak goreng dikarenakan adanya kenaikan harga CPO dipasar dunia dan larangan ekspor CPO serta produk turunannya (Anggita et al., 2020; Hendriani et al., 2023). Pandemi covid juga menyebabkan penurunan produksi minyak sawit dunia bersamaan dengan penurunan produksi sawit malaysia sebagai salah satu produsen terbesar sehingga menyebabkan terganggunya arus logistik minyak goreng (Bukit et al., 2022). Fenomena ini dalam jangka pendek menyebabkan terganggunya rantai pasok dan distribusi sehingga terjadi kenaikan harga minyak goreng yang signifikan di tingkat pedagang besar Provinsi Jambi periode 01 Januari 2020 hingga 10 Mei 2022.

Kenaikan harga minyak goreng di Provinsi Jambi juga dipicu oleh adanya pencabutan aturan HET (harga eceran tertinggi) minyak goreng sehingga harganya mengikuti mekanisme pasar (Humas, 2022; Nugroho & Sally, 2023). Efek dari *panic buying* menyebabkan respon masyarakat terhadap minyak goreng menjadi implusif. Fenomena ini mengakibatkan ketersediaan minyak goreng semakin menipis dan mahal (Anita, 2022). Pencabutan HET sebagai respon dan kebebasan pasar mengakibatkan harga melonjak menjadi Rp23.900/liter. Kenaikan harga yang melonjak secara signifikan di semua pasar dan lokasi menjadi indikasi adanya kesepakatan antara pelaku usaha minyak goreng Indonesia, termasuk Provinsi Jambi sebagai produsen kelapa sawit (Aryanto et al., 2024). Penelitian (Rahayu, 2022) mendukung bahwa harga minyak goreng kompak meningkat terjadi karena adanya penimbunan dalam bentuk praktik kartel minyak goreng.

Pedagang besar merupakan salah satu pelaku pasar yang sangat sensitif terhadap harga. Ketika minyak goreng ditimbun, pasokan yang beredar di pasar menjadi terbatas, sehingga harga cenderung naik akibat ketidakseimbangan antara penawaran dan permintaan. Bagi pedagang besar, situasi ini berisiko merusak reputasi bisnis dan berpotensi mengalami kerugian finansial jika harga minyak goreng kembali normal setelah adanya intervensi sementara stok yang ditimbun belum terjual. Oleh karena itu, sensitivitas ini muncul dari ancaman terhadap keberlanjutan bisnis mereka dalam jangka panjang.

Setelah *break* harga kembali stabil. Aturan terbaru dalam menjaga stabilitas harga minyak goreng di atur oleh Pemerintah melalui Peraturan Menteri Perdagangan Nomor 18 Tahun 2024 mengenai Minyak Goreng Sawit Kemasan dan Tata Kelola Minyak Goreng Sawit. Aturan ini diberlakukan pada 14 Agustus 2024 yang memuat pengaturan

adanya program MINYAKITA. Adapun dampak dari penerapan kebijakan tersebut adalah (1) menetapkan HET minyak goreng seharga Rp14.000,00- liter melalui Permendag Nomor 41 Tahun 2022, (2) memberikan insentif bagi produsen untuk melakukan ekspor minyak goreng dengan label minyakita, (3) memastikan distribusi minyakita merata keseluruh wilayah indonesia, (4) melakukan sosialisasi mengenai keunggulan minyakita yang lebih berkualitas dibandingkan minyak curah sehingga memberikan preferensi masyarakat dan kesadaran akan penggunaan minyak goreng.

Keberhasilan pemerintah melalui kebijakan HET dapat menciptakan batas harga yang terjangkau bagi masyarakat, terutama kelompok berpenghasilan rendah. Kebijakan ini mengurangi tekanan inflasi pangan sekaligus memberikan perlindungan konsumen dari lonjakan harga yang berlebihan. Kebijakan insentif bagi produsen juga memberikan tambahan pendapatan bagi produsen sehingga mereka tetap memiliki insentif untuk mempertahankan produksi dalam negeri. Setelah *break* kebijakan yang ditetapkan pemerintah mampu mengendalikan harga minyak goreng di indonesia termasuk Provinsi Jambi dengan koefisien variasi 6,38 persen yang mengindikasikan risiko harga yang rendah.

Hasil studi ini menunjukkan perlu adanya kebijakan yang mengintegrasikan regulasi, insentif, dan pengawasan yang ketat pada pasar di tingkat pedagang besar. Untuk mencegah permainan harga dan penimbunan diperlukannya penguatan sistem monitoring melalui digitalisasi rantai pasok yang terintegrasi dengan sistem pemerintah. Kebijakan insentif khusus berupa pengurangan pajak atau subsidi logistik kepada pedagang besar yang mematuhi aturan dalam menjaga stok dan distribusi dapat diterapkan untuk mencegah praktik yang merugikan. Hal ini memungkinkan pengawasan *real-time* dan menciptakan iklim usaha yang sehat dan berkelanjutan bagi di pedagang.

Kesimpulan

Pada periode waktu 01 Januari 2020 hingga 17 Desember 2024 di Provinsi Jambi terjadi tren kenaikan harga minyak goreng yang memiliki tingkat risiko harga sedang pada keempat tingkatan pasar (produsen, pedagang besar, pasar modern, dan pasar tradisional). Apabila dilihat dari nilai koefisien variasi, variabilitas tertinggi terjadi di tingkat produsen yaitu sebesar 23,06 persen. Pada tingkat pedagang besar variabilitas harga rendah (17 persen), namun terjadi *structural break* pada tanggal 10 Mei 2022. *Structural break* harga minyak goreng yang signifikan di Provinsi Jambi pada tingkat pedagang besar tercermin dari koefisien variasi yang tinggi sebelum dan sesudah *break*. Harga minyak goreng sebelum *break* yang tinggi disebabkan oleh harga dan produksi,

arus logistik, COVID-19 dan penimbunan minyak goreng. Setelah break harga minyak goreng kembali stabil dan memiliki risiko harga yang rendah, hal ini disebabkan oleh keberhasilan penerapan dan intervensi pemerintah dalam menghadapi fluktuasi harga. Hasil penelitian ini memberikan implikasi penting bagi perumusan kebijakan stabilisasi harga untuk membangun sistem peringatan dini yang mengidentifikasi perubahan harga secara tiba-tiba dan pentingnya penguatan pengawasan rantai pasok, transparansi logistik serta koordinasi antar pelaku tata niaga yang terjadi di pedagang besar. Intervensi pemerintah berjalan efektif, namun kebijakan stabilisasi tidak dapat dilakukan secara seragam tetapi harus disesuaikan dengan karakteristik masing-masing tingkat pasar. Penelitian kedepannya diharapkan dapat mengkaji bagaimana dampak adanya variabilitas harga minyak goreng dalam jangka panjang ataupun jangka pendek menggunakan model ekonometrik lanjutan, memperluas analisis per wilayah kabupaten atau kota di Provinsi Jambi, serta mengevaluasi efektivitas kebijakan dalam menjaga stabilitas harga minyak goreng.

Daftar Pustaka

- Andriansyah, F., Asifa, Isnaini, L., & Sahara. (2025). Price Variability and Beef Market Integration in Java. *Agrisocionomics: Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian*, 9(3), 612–630. <https://doi.org/https://doi.org/10.14710/agrisocionomics.v9i3.25631>
- Anggita, E., Karina, K., Suriyatni, N., & Alfarizi, W. A. (2020). Analisis pandemic Covid-19 terhadap Harga Sembako. *Jurnal Ekonomi Islam*, 1(1), 43–51. <https://doi.org/https://doi.org/10.56114/al-sharf.v1i1.34>
- Anita, S. Y. (2022). Pengaruh Panic Buying terhadap Minat Beli Konsumen secara Impulse Buying pada Produk Minyak goreng. *Derivatif: Jurnal Manajemen*, 16(1), 72–84. <https://doi.org/10.24127/jm.v16i1.770>
- Aryanto, L. P., Adinda, M., Anggreny, N., & Lestari, R. A. (2024). Kebijakan Pemerintah Dalam Mengatasi Kelangkaan Minyak Goreng Selama Pandemi Covid-19. *Diversity: Jurnal Ilmiah Pascasarjana*, 4(1), 27–35. <https://doi.org/10.32832/djip-uika.v4i1.15616>
- Asriadi, A. A., Firmansyah, & Husain, N. (2023). Analisis Pengaruh Harga Kebutuhan Pangan Pasar Tradisional terhadap Inflasi di Kota Makassar. 16(1), 2054–2071. <https://doi.org/https://doi.org/10.36085/agribis.v16i1.4652>
- Azwina, R., & Syahbudi, M. (2022). Pengaruh Fluktuasi Harga Komoditas Pangan Terhadap Inflasi di Provinsi Sumatera Utara tahun (2019-2021). *El-Mal: Jurnal Kajian Ekonomi & Bisnis Islam*, 4(1), 238–249. <https://doi.org/10.47467/elmal.v4i1.1373>

- Badan Pusat Statistik. (2023). *Distribusi Perdagangan Komoditas Minyak Goreng Indonesia 2023*.
- Baum, C. F. (2005). Stata : The language of choice for time-series analysis? *The Stata Journal*, 5(1), 46–63. <https://doi.org/https://doi.org/10.1177/1536867x0500500110>
- Bukit, A. N., Hasanah, U., Na'im, K., & Elyani, E. (2022). Kenaikan Harga Minyak Goreng Dalam Perspektif Hukum Persaingan Usaha Dan Ekonomi. *Jurnal Justisia : Jurnal Ilmu Hukum, Perundang-Undangan Dan Pranata Sosial*, 7(1), 61. <https://doi.org/10.22373/justisia.v7i1.13212>
- Cariappa, A. A., Acharya, K. K., Adhav, C. A., Sendhil, R., & Ramasundaram, P. (2021). COVID-19 induced lockdown effects on agricultural commodity prices and consumer behaviour in India – Implications for food loss and waste management. *Socio-Economic Planning Sciences*, 82, 101160. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.seps.2021.101160>
- Dahlia, N. (2016). Fluktuasi dan Disparitas Harga Cabai di Indonesia. *Jurnal Agrosains Dan Teknologi*, 1(1), 57-70. <https://doi.org/https://doi.org/10.24853/jat.1.1.57-70>
- Enders, W. (1995). Applied Econometric Time Series. In *Journal of the American Statistical Association* (4th Editio, Vol. 90, Issue 431). <https://doi.org/10.2307/2291367>
- Faradilla, C., Marsudi, E., & Baihaqi, A. (2021). Analisis Statistik Ketahanan Pangan Terhadap Perubahan Harga Komoditas Pangan Strategis Di Indonesia. *Urnal Agrisep*, 22(1), 53–62. <https://doi.org/10.17969/agrisep.v22i1.21497>
- Fasanya, I. O., Oyewole, O. J., & Raheem, I. D. (2022). Oil Prices and Exchange Rate Dynamics: How Important Is the Role of Asymmetry and Structural Breaks? *Journal of African Business*, 23(3), 638–657. <https://doi.org/10.1080/15228916.2021.1909401>
- Finandhita, A., & Wibowo, O. M. (2018). Visualisasi Data Harga Komoditas Pangan (Studi Kasus: Website Dinas Tanaman Pangan Dan Hortikultura Provinsi Jawa Barat). *Komputa: Jurnal Ilmiah Komputer Dan Informatika*, 7(2), 59–68. <https://doi.org/10.34010/komputa.v7i2.3038>
- Firdaus, M. (2021). Disparitas Harga Pangan Strategis Sebelum dan. *Jurnal Ekonomi Indonesia*, 10(2), 107–120. <https://doi.org/https://doi.org/10.52813/jei.v10i2.104>
- Hapsa, Baldawi, A., & Salmia. (2022). Responsibilitas Pemerintah Daerah dalam Mengatasi Ketidak Stabilan Harga Minyak Goreng di Provinsi Jambi. *Jurnal Sains Sosio Humaniora*, 6(1), 1160–1168. <https://doi.org/https://doi.org/10.22437/jssh.v6i1.27040>
- Hendriani, S. Z. H., Setiawati Ningsih, & Ricky Firmansyah. (2023). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Larangan Ekspor Minyak Kelapa Sawit di Indonesia

- selama Pandemi: Literatur Review. *JEMSI (Jurnal Ekonomi, Manajemen, Dan Akuntansi)*, 9(4), 1087–1092. <https://doi.org/10.35870/jemsi.v9i4.1010>
- Humas. (2022). Pemerintah Larang Ekspor Minyak Goreng dan Bahan Bakunya Mulai 28 April 2022. *Sekretariat Kabinet Republik Indonesia*.
- Marina, I., Sukmawati, D., Juliana, E., & Safa, Z. N. (2024). Dinamika Pasar Komoditas Pangan Strategis: Analisis Fluktuasi Harga Dan Produksi. *Paspalum: Jurnal Ilmiah Pertanian*, 12(1), 160. <https://doi.org/10.35138/paspalum.v12i1.700>
- Mubarok, M. M. (2024). Badai kenaikan harga bahan pokok tiap tahun. *Kemakmuran Hijau: Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 1(2), 92–100. <https://doi.org/https://journal-iasssf.com/index.php/JEKOP/article/view/792>
- Nugroho, M. F. A., & Sally, J. N. (2023). Kajian Kelangkaan Minyak Goreng Akibat Penimbunan Terjadinya Penimbunan Berdasarkan Undang-Undang Nomor 8 Tahun 1999 Tentang Perlindungan Konsumen. *Unes Law Review*, 6(2), 4748–4754. <https://doi.org/https://doi.org/10.31933/unesrev.v6i2.1304>
- Perron, P., & Vogelsang, T. J. (1992). Nonstationarity and level shifts with an application to purchasing power parity. *J. Bus. Econ. Stat.*, 10(3), 301–320. <https://doi.org/https://doi.org/10.1080/07350015.1992.10509907>
- Rahayu, R. N. (2022). Kenaikan harga minyak goreng kelapa sawit di indonesia: sebuah analisis berita kompas on line. *Intelektiva*, 3(8), 26–37. <https://doi.org/https://jurnalintelektiva.com/index.php/jurnal/article/view/731>
- Sahara. (2021). COVID-19 Pandemic, Regional Structural Break and The Volatility of Chicken Meat Prices in Indonesia. *J. ISSAAS*, 27(2), 55–68. <https://doi.org/https://www.cabidigitallibrary.org/doi/full/10.5555/2021050478>
- Wicaksono, R. A. (2023). *Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Keputusan Pembelian Minyak Goreng di Perumahan Pt Indolampung Perkasa*.